



Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas IV

Riva Rahmawati¹, Moh.Fahmi Nugraha², Anggia Suci Pratiwi³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 Mei 2020

Received in revised form

27 Juni 2020

Accepted 10 Juli 2020

Available online Juli 2020

Kata Kunci:

kooperatif tipe *make a match*, prestasi belajar, muatan IPA

Keywords:

cooperative type makes a match, learning achievement, Content Science

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini jenis eksperimen yang digunakan adalah *true experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, tes, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Sukarapih yang berjumlah 29 peserta didik terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen berjumlah 15 peserta didik dan kelas kontrol berjumlah 14 peserta didik. Sampel penelitian ini menggunakan teknik yaitu sampling jenuh. Adapun pembagian kelas yang digunakan untuk membagi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan analisis data, diperoleh rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 83 lebih besar dari rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 67,8. Dan untuk nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel yaitu $0,000 < 0,05$. Untuk taraf signifikansi $\alpha=5\%$, dengan kriteria pengujiannya yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih.

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of model cooperative learning type *make a match* to the learning achievement of four grade students of Sukarapih Elementary School on IPA load. This method of research is experimental research. In this research the type of experimentation used is *true experimental design* with form *pretest-posttest control group design*. Data collection techniques are using interviews, tests, and documentation. The population in this study is all the students of the class IV elementary School of Sukarapih which amounted to 29 students consisting of two classes, the experimental class is 15 students and the control class amounting to 14 students. The sample of this study uses the technique of saturated sampling. The division of the class used to divide between the class of experiments and the control class is using *simple random sampling*. Based on the results of data analysis calculation, the average of the *Posttest* class of an extension of 83 is greater than the average of the control class *posttest* value of 67.8. And for the calculated T value is smaller than the table t is $0.000 < 0.05$. For the equivalent significance of $\alpha = 5\%$, with the testing criteria that is if the value of *Sig. (2-tailed)* < 0.05 , then H_0 is rejected and H_a is received. Thus, it can be concluded that the learning by using a cooperative learning model of *make a match* affects the learning achievement of four grade students of Sukarapih Elementary School.

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau tingkah laku dalam usaha mengembangkan potensi pada diri seseorang yang diperlukan melalui bimbingan kegiatan belajar mengajar. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan utama yang layak didapatkan seseorang sebagai bekal di masa yang akan datang. Dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas proses kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara guru menggunakan strategi pembelajaran yang baik dan tepat serta menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Penerapan model

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

Corresponding author

E-mail addresses: RahmawatiRiva12@gmail.com (Rahmawati)¹, Fahminugraha11@gmail.com (Fahmi)², Anggitasuci@gmail.com (Anggia)³

pembelajaran yang inovatif ini dapat menarik minat belajar peserta didik sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan maksimal. Menurut Fathurrohman (2015:29) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan prosedur yang sistematis dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Fatimah (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah salah satu bagian yang sangat besar pengaruhnya atau perannya dalam proses mengajar di Sekolah Dasar. Selain itu, model pembelajaran menjadi suatu hal yang harus dipahami secara baik dan mendalam bagi para guru yang menyajikan berbagai pelajaran. Berdasarkan pernyataan di atas, maka model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman bagi seorang pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuannya. Karena berdasarkan temuan dilapangan saat ini, dalam kegiatan belajar mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah. Dengan kata lain, proses kegiatan belajar mengajar bersifat *teacher centered*, artinya berpusat pada guru sehingga model pembelajaran kurang membangkitkan semangat belajar dan peserta didik cenderung lebih pasif. Selain itu, pemilihan model pembelajaran harus tepat juga sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, serta tingkat kemampuan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Adapun ciri-ciri model pembelajaran yang dikemukakan Ricards dalam Fathurrohman (2015:30) adalah; 1) rasional, teoritis dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran, 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil, 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan keterangan di atas, model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila model pembelajaran tersebut memenuhi karakteristik yang telah dijelaskan. Karena sebagai seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik dapat melakukan inovasi yang kreatif dan diharapkan dapat menghasilkan proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA ini.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang ditujukan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar. Permendiknas No. 22 tahun 2006 dalam Sujana (2014:3) mengenai pengertian IPA, yaitu "IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan." Menurut Nugraha (2020:83) proses belajar IPA melibatkan hampir semua alat indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai macam gerakan otot, proses belajar ini dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan siswa dengan maksimal, siswa dilatih untuk belajar secara aktif hal tersebut dapat dicapai karena proses belajar IPA bisa dilakukan menggunakan berbagai macam cara (teknik). Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA peserta didik kurang memahami konsep dasar maka guru mengarahkan untuk mencari tahu sendiri melalui pengalaman langsung sehingga dapat membantu untuk memperoleh pemahaman tentang alam sekitar serta meningkatkan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan gambaran hasil yang diperoleh peserta didik dengan pencapaian yang di raihinya dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Karena pada kenyataannya kondisi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA yang dilakukan tanpa mengalaminya secara langsung ke lapangan menimbulkan rasa bosan, sehingga prestasi belajar yang diperoleh tidak maksimal.

Dari hasil wawancara dengan guru wali kelas ditemukan masih banyak peserta didik kelas IV yang belum mampu mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan KKM yaitu 70 pada mata pelajaran IPA tema 8 sub tema 1, sehingga hasil akhir yang diperoleh adalah sebanyak 19 peserta didik (66%) belum mencapai KKM dan sebanyak 10 peserta didik (34%) yang sudah mencapai KKM. Hal ini disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang dilakukan guru belum optimal ketika penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung, sehingga kurang menarik minat belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan, maka penggunaan model pembelajaran yang inovatif pada mata pelajaran IPA untuk memperoleh prestasi belajar salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kondisi peserta didik, materi pembelajaran serta keadaan fasilitas sekolah yang menuntut pengaplikasian kreativitas peneliti. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan model pembelajaran mencari pasangan yang dikembangkan Lorna Curran. Shoimin (2014:98) mengemukakan bahwa "Model pembelajaran *make a match* yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran." Menurut Ariska & Winda (2016) model pembelajaran *make a match* adalah suatu model pembelajaran yang dalam pembelajarannya peserta didik disuruh mencari pasangan kartu yang mereka pegang yang telah

dibagikan oleh guru di awal pembelajaran dan kemudian selanjutnya peserta didik disuruh menggabungkan kartu pertanyaan dengan kartu jawaban yang sesuai ataupun sebaliknya. Sedangkan menurut Huda (2019:251) mengemukakan bahwa strategi *Make a Match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain; 1) pendalaman materi, 2) penggalan materi, dan 3) *edutainment*. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari kedua kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang materi yang disampaikan. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan beserta kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaannya. Menurut Huda (2019:253) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya; 1) meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, 2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, dan 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar. Sedangkan untuk kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran, suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain, dan guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai. Selain itu, penggunaan model ini dapat membantu guru untuk memantau peserta didik yang aktif mencari pasangannya serta peserta didik yang pasif dan hanya menunggu pasangannya datang. Dan model pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik terbiasa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga keikutsertaan secara aktif dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi peningkatan prestasi belajar berupa pengetahuan kognitif terhadap mata pelajaran IPA.

Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan peserta didik terhadap prestasi belajar, karena di sekolah ini belum ada peneliti yang lain bahkan guru pun belum menggunakan model pembelajaran ini. Sehingga diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat meningkatkan semangat belajar, memotivasi peserta didik serta memberikan kesempatan berinteraksi dengan peserta didik yang lain dalam berkompetensi untuk memecahkan permasalahan dengan berbantuan kartu berisi pertanyaan dan jawaban untuk dikerjakan terkait dengan materi yang disampaikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Dalam penelitian ini jenis eksperimen yang digunakan adalah *true experimental design* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Menurut Sugiyono (2016:112) mengemukakan bahwa ciri utama dari *true experimental* adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *random* dari populasi tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukarapih. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Sukarapih yang berjumlah 29 peserta didik. Menurut Hamid Darmadi dalam Sugiono (2016) mengatakan "Populasi artinya seluruh subjek di dalam wilayah penelitian dijadikan subjek penelitian." Sampel penelitian ini menggunakan teknik yaitu *sampling jenuh*. Dan terdapat dua kelas yang dipilih secara *random*, yaitu kelas eksperimen berjumlah 15 peserta didik dan kelas kontrol berjumlah 14 peserta didik. Adapun pembagian kelas yang digunakan untuk membagi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu dengan menggunakan *simple random sampling*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juli semester genap tahun ajaran 2019/2020. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode tes berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas tersebut diberi *pretest* berupa pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum penyampaian materi serta diberi perlakuan. Sebelum soal *pretest* tersebut diberikan, maka soal tersebut dikonsultasikan untuk mengetahui tingkat kevalidan butir soal serta harus meminta pertimbangan kepada pakar atau ahli dalam bidangnya. Adapun pakar atau ahli dalam uji validitas mata pelajaran IPA ditujukan kepada Bapak Mohammad Fahmi Nugraha, M.Pd., selaku dosen yang bersangkutan sebagai *expert judgement*. Setelah itu, uji validitas ahli bahasa ditujukan kepada Ibu Anggia Suci Pratiwi, M.Pd., selaku dosen yang bersangkutan sebagai *expert judgement*. Dan selanjutnya uji validitas sebanyak soal yang sama ditujukan kepada guru kelas IV yaitu Bapak Ilyas, S.Pd., selaku wali kelas. Dengan demikian, instrumen tes yang telah di validasi dan layak maka akan dilakukan

pengujian kepada peserta didik. Adapun untuk pengolahan datanya dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan berbantuan program *SPSS for windows version 25*.

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* kepada peserta didik kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA. Dari keseluruhan peserta didik kelas IV yang berjumlah 29 orang tersebut, akan dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun pembagian yang digunakan dalam penelitian ini untuk membagi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *simple random sampling*. Cara yang dilakukan untuk penentuan dua kelas tersebut sebagai subyek penelitian, seluruh peserta didik kelas IV dipilih secara acak berdasarkan absen keseluruhan peserta didik kelas IV tersebut. Pada peserta didik kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, sedangkan peserta didik kelas kontrol tidak diberi perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* namun dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum pertemuan pertama, peserta didik dari kedua kelas tersebut diberi *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal. Pada tahap selanjutnya peserta didik diberi perlakuan yang berbeda selama 3 kali pertemuan. Dan setelah itu diberi *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional untuk mengetahui adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA. Kemudian, hasil dari *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol akan dibandingkan dengan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diharapkan hasil yang diperoleh terdapat perbedaan prestasi belajar.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan sebagai uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan program *IBM SPSS Statistics 25*, dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, artinya jika nilai $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya jika nilai $sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil berasal dari populasi yang memiliki varians sama atau tidak yaitu dengan menggunakan uji *Levene* berbantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Dengan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan varians dari kedua kelas tersebut adalah sama atau homogen. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Maka pada penelitian ini menggunakan uji *independen sample t-test*. Untuk taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, maka kriteria pengujiannya yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed) > 0,05*, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan jika nilai *Sig. (2-tailed) < 0,05*, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA dalam materi hubungan antara gaya dan gerak. Hasil *pretest* yang dilakukan kepada peserta didik kelas IV SD Negeri Sukarapih berjumlah 29 orang yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas eksperimen berjumlah 15 orang dan kelas kontrol berjumlah 14 orang dengan mengerjakan soal berbentuk pilihan ganda (PG) sebanyak 20 butir soal. Adapun data distribusi frekuensi hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Modus	45	50
Median	50	55
Mean	52,33	54,64
Standar Deviasi	8,73	5,81
Varians	76,22	33,80
Skor Maksimum	70	65

Skor Minimum	40	45
N	15	14

Berdasarkan analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah sebesar 40, dengan nilai rata-rata sebesar 52,33. Sedangkan nilai *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi sebesar 65 dan nilai terendah sebesar 45, dengan nilai rata-rata sebesar 54,64. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol.

Dari hasil *posttest* yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol berupa model pembelajaran konvensional disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Modus	80	60
Median	85	67,5
Mean	85,33	68,92
Standar Deviasi	6,69	8,48
Varians	44,88	72,06
Skor Maksimum	95	85
Skor Minimum	75	60
N	15	14

Penyajian data di atas menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 75, dengan nilai rata-rata sebesar 85,33. Sedangkan nilai *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 60, dengan nilai rata-rata sebesar 68,92. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data ini diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan program *SPSS for windows version 25* dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, artinya jika nilai $sig > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan begitu pula sebaliknya jika nilai $sig < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut uraian data hasil *pretest-posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
	<i>Statistic</i>	df	Sig.	
Prestasi Belajar Siswa	<i>Pre-Test</i> Eksperimen	.202	15	.101
	<i>Post-Test</i> Eksperimen	.179	15	.200*
	<i>Pre-Test</i> Kontrol	.208	14	.103
	<i>Post-Test</i> Kontrol	.202	14	.127

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* diketahui bahwa nilai sig. untuk semua data lebih dari 0,05, sehingga sebaran data tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data untuk hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil berasal dari populasi memiliki varians yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *independent sample t-test*. Dalam penelitian ini uji homogenitas yang digunakan adalah uji *Levene*. Dengan kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan varians dari kedua kelas tersebut adalah sama atau homogen. Peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan program *SPSS for windows version 25*. Setelah peneliti melakukan pengolahan data, tampilan *output* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
Prestasi Belajar	<i>Based on Mean</i>	1.519	1	27	.228
Siswa	<i>Based on Median</i>	1.482	1	27	.234
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1.482	1	26.285	.234
	<i>Based on trimmed mean</i>	1.503	1	27	.231

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui pada kolom *based on mean* nilai signifikansi 0,228 lebih besar dari 0,05, dapat diartikan bahwa nilai *Sig.* 0,228 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan. Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas data berdistribusi normal dan homogen. Maka pada penelitian ini menggunakan uji *independen sample t-test* untuk menjawab rumusan masalah “apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa pada muatan IPA? antara model pembelajaran *make a match* dengan model konvensional?”. Maka uji *independen sample t-test* dilakukan terhadap data *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Pada tahap pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

- H₀ : tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA.
- H_a : terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA.

Adapun taraf signifikansi $\alpha=5\%$, maka kriteria pengujiannya yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka H₀ diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa. Berikut hasil uji *independen sample t-test* sebaran data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji *Independen Sample T-Test* *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
		F	Sig.	T	df	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std. Error Difference</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i> Lower Upper	
Prestasi Belajar	<i>Equal variances assumed</i>	1.519	.228	5.593	27	.000	16.405	2.933	10.386	22.423
	<i>Equal variances not assumed</i>			5.546	24.711	.000	16.405	2.958	10.309	22.501

Berdasarkan output data di atas dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 maka kriteria pengujiannya jika nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < 0,05 maka H_a

diterima, sehingga diperoleh bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA.

Pertama, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik diminta untuk mencari pasangan dari kedua kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban tentang materi yang disampaikan. Menurut Anggrainie (2016) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kartu-kartu. Dengan belajar sambil bermain, peserta didik akan lebih tertarik dan tanpa disadari telah belajar tentang suatu topik. Sebagaimana yang dikemukakan Kusuma & Ayunitis (2018) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui berbuat dan melakukan. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa bisa melakukan pendalaman materi dengan pengetahuannya yang telah siswa miliki kemudian pemahaman tentang materi bertambah dengan pembelajaran yang menyenangkan.

Kedua, pencapaian prestasi belajar siswa merupakan gambaran hasil yang diperoleh peserta didik dengan pencapaian yang di raihnya dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Rosyid (2019:9) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran disertai adanya perubahan yang dicapai seseorang dan dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan peserta didik dengan standarisasi yang telah ditetapkan. Menurut Trisnawati (2019) jika berpikir dan berbuat secara sistematis, rasional, dan teliti tumbuh di dalam diri siswa, maka sangatlah mungkin prestasi belajar siswa juga akan baik. Siswa menjadi lebih terstruktur dalam menerima materi pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari dan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat pengaruh yang signifikan peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar.

Ketiga, kemampuan pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dengan menciptakan suasana yang menyenangkan. Menurut Pratiwi (2018) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA dan metode ini juga dapat dijadikan sebagai metode alternatif. Kegiatan pembelajaran IPA di SD diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya berperan sebagai penerima namun dalam pembelajaran IPA peserta didik juga dilatih untuk berperan aktif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan waktu serta terjalannya kerjasama antar peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang direncanakan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dibandingkan dengan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Beberapa tulisan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah pertama penelitian dari Ardiani, Venia Sukma., (2017) yang menyimpulkan bahwa peserta didik yang diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pendapat Trisnawati (2019) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar IPA antara kelompok yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berbasis penilaian kinerja dan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas memiliki *relevansi* dengan penelitian ini, yaitu dengan ditunjukkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *independen samples t-test*, maka hasil yang diperoleh yaitu nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% yang artinya nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Dengan demikian, hasil dari kegiatan proses pembelajaran berupa *posttest* menunjukkan bahwa 15 peserta didik tersebut (100%) sudah mencapai KKM. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPA tema 8 daerah tempat tinggalku sub tema 1 lingkungan tempat tinggalku pada materi hubungan antara gaya dan gerak.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian melalui berbagai rangkaian penelitian, pengolahan data serta menjawab hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang

signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Sukarapih pada muatan IPAtema 8 daerah tempat tinggal sub tema 1 lingkungan tempat tinggal pada materi hubungan antara gaya dan gerak. Hal tersebut dibuktikan dengan diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ maka artinya H_a diterima. Dengan demikian, hasil dari kegiatan proses pembelajaran peserta didik kelas eksperimen berupa *posttest* menunjukkan bahwanilai yang diperoleh dari keseluruhan peserta didik berjumlah 15 orang (100%) dengan nilai rata-rata 85,33 sudah mencapai KKM.

Dari hasil analisis dan simpulan peneliti memberikan rekomendasi diantaranya, kepada guru SD Negeri Sukarapih dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini juga mengambil subjek yang sangat terbatas, maka peneliti menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk mengambil subjek yang luas sehingga penelitian lebih relevan.

Daftar Pustaka

- Anggraienie, D. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Kemampuan Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Siswa Kelas IV SDN Jarak II Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*.
- Ardiani, Venia Sukma., &Zuhdi U. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match Untuk Mengidentifikasi Jenis Pekerjaan Pada Materi IPS Dalam Tema 8 Kelas IV SDN Kebraon II Surabaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Ariska, Winda, .& Rita Rahmaniati. (2016). Penerapan Model Pembelajaran CTL Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Pada Materi Pengaruh Cuaca Terhadap Kegiatan Manusia Dan Lingkungan Di Kelas III SDN-9 Langkai Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *TUNAS Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatimah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar Pada Subtema Indonesiaku, Bangsa Yang Berbudaya Kelas V Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2).
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusuma & Ayunitis. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dan Team Games Tournament Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika STKIP Kusumanegara Indonesia*, 2(1).
- Nugraha, Moh. Fahmi, dkk. (2020). *Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Pratiwi, R. H. (2018). Metode Pembelajaran Make A Match Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar IPA, 5(1).
- Rosyid. (2019). *Prestasi Belajar*. Malang: Nusantra.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, A. (2014). *Dasar-dasar IPA Konsep dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Trisnawati, P. E. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Prestasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 2(1).